

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kawasan Menteng, Jakarta, dirancang pada awal abad ke-20 sebagai hunian eksklusif bagi warga Eropa dengan konsep kota taman oleh P.A.J. Moojen dan Ir. F.J. Kubatz (Alnoza et al., 2020). Bangunan kolonial yang masih berdiri menjadi bukti warisan tata kota terencana. Kawasan ini dipilih karena lingkungan yang lebih sehat, berada di dataran tinggi dengan iklim yang mendukung dibanding Batavia yang rawan banjir dan wabah (Hermawan et al., 2021). Perkembangannya ditandai pembangunan transportasi, penataan kota modern, dan penerapan konsep kota taman (Shahab et al., 2004; Olivia, 2008, h. 38).

Namun, seiring modernisasi, banyak bangunan kolonial di Menteng, terutama sekitar Taman Suropati, mengalami perubahan besar atau dihancurkan, sehingga kini hanya sekitar 15% yang tersisa (Rachmadita, 2024; Aranditio, 2024). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya dan terbatasnya literasi masyarakat terhadap nilai sejarah dan arsitektur bangunan kolonial, yang berkontribusi pada kerusakan maupun pembiasaan peninggalan sejarah (Purwantiasning & Bahri, 2019; Wilaela & Widiarto, 2022).

Komunitas seperti Walk Indies dan Indonesian Heritage Society, mencoba memperkenalkan sejarah bangunan kolonial di Menteng melalui tur berbayar (Walkindies.com; Heritagejkt.org). Namun, karena bersifat eksklusif, Walk Indies mematok biaya Rp195.000-225.000 per tur, sementara Indonesian Heritage Society mewajibkan keanggotaan, sehingga akses tetap bergantung pada kemampuan finansial. Model wisata *Walking Tour* menunjukkan peningkatan peminat setiap tahunnya karena menawarkan pengalaman langsung mengenal sejarah melalui bangunan dan lingkungan (Musthofa & Arif, 2020). Namun, informasi yang bersifat komersial tetap membuat penyebaran pengetahuan tidak merata dan sulit dijangkau oleh berbagai kalangan (Setiadi, 2024).

Selama ini, komunitas dan masyarakat memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi mengenai bangunan kolonial di Menteng. Informasi tersebut umumnya diperoleh melalui berbagai *platform* digital seperti Instagram dan pencarian Google. Namun, penyajiannya tersebar di berbagai akun dan *website* yang berbeda serta disampaikan secara terpisah, sehingga belum membentuk pemahaman yang utuh dan terstruktur mengenai bangunan kolonial di Menteng.

Remaja akhir usia 18-21 tahun menjadi kelompok potensial karena pada tahap *emerging adulthood*, di mana mereka mulai memiliki kemampuan berpikir kritis dan objektif (Santrock, 2019). Sehingga mereka membutuhkan sumber pengetahuan yang dapat memperluas wawasan dan membentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Suprayogi & Vaynadita, 2023, h. 181-182). Urgensi ini juga ditegaskan oleh sejarawan, Asep Kambali yang menyayangkan semakin berkurangnya bangunan kolonial di Menteng, meskipun berstatus cagar budaya sejak 1993 (Brilian, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi masyarakat perlu ditingkatkan melalui media informasi berbasis visual yang lebih mudah dipahami dan diingat (Cronin, 2010; Urba et al., 2024). Dalam membangun media informasi yang akurat, diperlukan dokumentasi yang baik. Dokumentasi merupakan proses mengumpulkan, mengolah, memilih, dan menyimpan informasi agar dapat menjadi bukti, referensi, dan media pembelajaran (Sudarsono, 2017). Hal ini sejalan dengan Amiraslan & Dragovich (2022), bahwa dokumentasi membantu membuat data lebih mudah dipahami dan tidak ambigu. Oleh karena itu, proses tersebut menjadi tahapan penting dalam perancangan ini, agar nilai sejarah dan visualnya dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat.

*Website* merupakan media informasi yang dapat diakses luas melalui *internet browser* dan mendukung penyebaran konten secara cepat serta *real-time* (Maryam & Supriyanti, 2023). Dalam konteks ini, *website* menjadi media potensial karena dapat menyajikan informasi berbasis visual dengan tampilan yang menarik, mudah digunakan, dan fungsional (Vasiliu, 2020). Dengan demikian, *website* menjadi solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan wawasan masyarakat terhadap bangunan kolonial bersejarah di Menteng, Jakarta.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap sejarah bangunan kolonial di kawasan Menteng, Jakarta. Kondisi ini menyebabkan minimnya perhatian terhadap pelestarian, yang kemudian berpotensi berkontribusi pada pengabaian hingga penghancuran bangunan kolonial di kawasan tersebut.
2. Belum tersedianya media informasi berupa *website* yang terstruktur dan terpusat mengenai bangunan kolonial di kawasan Menteng. Informasi yang ada saat ini masih tersebar dan belum terkumpul dalam satu wadah yang mudah diakses, sehingga kurang efisien untuk dipahami. Kondisi ini membuat literasi sejarah mengenai bangunan kolonial di Menteng belum dapat berkembang secara optimal di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah diputuskan sebagai berikut:

Bagaimana Perancangan *Website* Mengenai Bangunan Kolonial Bersejarah di Menteng Jakarta?

## 1.3 Batasan Masalah

Objek perancangan ini dibatasi pada pembuatan *website* informatif yang menyajikan sejarah bangunan kolonial di kawasan Menteng. Fokus kajian mencakup Gedung *Kunstkring* (sekarang Restoran Tugu *Kunstkring Paleis*), Gedung *Bouwploeg* (sekarang Masjid Cut Meutia), Gedung BAPPENAS, Gereja Theresia, Gereja Paulus, hingga gedung *De Telefoongebouw* (Sekarang *The Hermitage Hotel*) yang masih mempertahankan karakter arsitektur kolonial.

Bangunan yang diulas dibatasi pada kategori pelestarian A dan B agar penelitian terfokus pada objek dengan nilai historis tinggi. Sasaran perancangan adalah remaja akhir berusia 18-21 tahun dengan status sosial ekonomi A-B di DKI Jakarta, karena kelompok ini dinilai minim pemahaman historis mengenai bangunan bersejarah di Menteng. Konten perancangan meliputi sejarah kawasan

Menteng, menyoroti perjalanan kawasan dari masa kolonial hingga kondisi saat ini, baik secara fisik maupun fungsional.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian tugas akhir ini berupa perancangan *website* mengenai bangunan kolonial bersejarah di Menteng, Jakarta.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat perancangan *website* dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis:

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dalam bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya pada perancangan *website* bertema sejarah. Dengan mengangkat topik mengenai bangunan kolonial bersejarah di kawasan Menteng, Jakarta, perancangan ini diharapkan dapat memperluas kajian desain yang mendukung upaya pelestarian warisan budaya berupa bangunan kolonial bersejarah.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan edukasi bagi masyarakat Jabodetabek, khususnya remaja akhir, mengenai sejarah dan nilai penting bangunan kolonial di Menteng, sehingga dapat mendorong apresiasi dan pelestarian. Selain itu, perancangan ini juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai dokumentasi referensial yang bermanfaat bagi Universitas Multimedia Nusantara.